

**ANALISIS PATOLOGI SOSIAL NOVEL *BATAS* KARYA AKMAL  
NASERY BASRAL**

***ANALYSIS OF SOCIAL PATHOLOGY NOVEL *BATAS* BY AKMAL  
NASERY BASRAL***

**Arif Dian Pramana, Sri Mariati, Titik Maslikatin**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
Email: arifdianpramana@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada nilai patologi sosial. Hasil penelitian patologi sosial menunjukkan bahwa novel ini mengangkat kehidupan dan pendidikan masyarakat Dayak yang ada di perbatasan. Penyimpangan sosial terjadi dalam novel ini dan memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap kehidupan di perbatasan, korupsi; kriminalitas; dan mental *disorder* (Kekalutan/Kekacauan/Gangguan Mental). Perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma masyarakat akan mendapat sanksi tersendiri dari masyarakat maupun dari pemerintah. Kajian ini memberikan manfaat kepada kita untuk menghindari perbuatan-perbuatan mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak kita dan memberikan pemahaman kepada pembaca untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

**Kata Kunci:** masalah, kriminal, dayak

***Abstract***

*This study focuses on the value of social pathology. The results showed that the novel of social pathology is lifting the lives and education of the Dayak people in the border. Social deviation occurred in this novel and provides knowledge and insight to life on the border, corruption; criminality, and mental disorder (confusion / chaos / Mental Disorders). Actions that deviate from the norms of society will have its own sanctions of society and of the government. This study provides benefits to us to avoid actions taking something that does not belong to us and provide insight to readers to avoid actions that could harm themselves or others.*

***Key Word:*** *problem, criminal, dayak.*

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan jiwa pengarang tentang realitas di sekitarnya baik yang pernah dialami, didengar maupun yang dilihatnya. Karya sastra juga merupakan ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa merupakan media yang tepat untuk menuangkan hasil imajinasi pengarang dalam menuangkan kehidupan manusia secara singkat dalam sebuah karya sastra. Karya sastra memiliki ciri-ciri khas tersendiri seperti yang telah dikatakan oleh Wellek dan Warren (1990:20) yaitu bersifat fiksi, imajinasi dan merupakan hasil ciptaan. Karya sastra sebagai suatu bentuk karya seni yang sifatnya dapat menghibur penikmat sastra dan selain itu karya sastra harus bisa memberikan manfaat pada yang membaca. Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1990:25), bahwa hakikat sastra adalah *dulce et utile*, yaitu menyenangkan dan berguna maka dari itu karya seni yang diciptakan harus memuat keduanya.

Novel *Batas* merupakan novel yang sangat menarik. Novel ini menceritakan tentang kehidupan di tempat yang nyaris tak ada batas negara. Mereka memiliki dua mata uang produk dari dua negara yang berbeda. Pendidikan menjadi tidak penting, karena anak-anak tidak perlu sekolah asalkan mereka menghasilkan uang. Menjual anak gadis seolah biasa agar mereka tidak membebani keluarga. Ternyata suatu kehendak belum tentu sejalan dengan kenyataan. Daerah perbatasan di pedalaman Kalimantan memiliki pola kehidupannya sendiri. Mereka memiliki titik-pandang yang berbeda dalam memaknai arti garis perbatasan. Konflik batin terjadi ketika dia terperangkap pada masalah kemanusiaan yang jauh lebih menarik dan menyentuh perasaan dibanding data perusahaan yang sangat teoritis dan terasa kering karena pada hakekatnya masalah rasa sangat relatif dan memiliki kebenaran yang berbeda

Jaleswari merupakan tokoh utama dalam novel ini. Karisma hutan dan pola hidup masyarakat telah menyadarkannya bahwa upaya memperbaiki kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat setempat. Adeus merupakan seorang guru yang dipercaya menjalankan program pendidikan, kini menjadi pribadi pendiam dan apatis, karena sistem pendidikan yang diinginkan perusahaan di Jakarta, tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat lebih memilih untuk jadi tenaga kerja yang dijanjikan jadi kaya oleh penjual jasa bernama Otik. Ubu merupakan salah satu korbannya.

Akmal Nasery Basral lahir di Jakarta 28 April 1968. *Batas* adalah novelisasi skenario film ketiga yang merupakan karyanya setelah *Nagabonar Jadi 2* (2007) dan *Sang Pencerah* (2010) yang terpilih sebagai Fiksi Islam terbaik kategori dewasa *islamic book fair* 2011. Karya-karya asli alumnus FISIP UI ini adalah *imperia* (novel 2005) *Ada Seorang di Kepala yang Bukan Aku* (kumpulan cerpen, 2006) dan *Presiden Prawiranegara* (novel 2011). Karya-karya lain dimana dia pernah terlibat adalah *Seputar Pembaharuan tentang Islam* (sebagai co-editor, nonfiksi 1990), *Andai Ia Tau* kupas tuntas proses pembuatan film (editor, non-fiksi, 2003), *Kisah-kasih Negeri Pengantin* (co-writer, non-fiksi, 2005), *Melodi Tanpa Do* (skenario FTV, 2006) *Selasar Kenangan* (co-editor, kumpulan cerpen, 2006), *Parlemen Udercover* (editor dan penulis kata pengantar, 2008). Sedangkan untuk karya terjemahan yang pernah dikerjakannya adalah *Milion \$\$\$ Baby* (FX Toole, 2006), *The Sea* (John Banville, 2007), dan *Akhenaten Adventure* (PB Kerr, 2008).

Secara umum novel *Batas* merupakan novel yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin menyelesaikan misinya dalam bidang pendidikan. Ia rela mengorbankan kehidupan di kota dan melangkah untuk membangun pendidikan yang ada di perbatasan. Dalam novelnya, Akmal Nasery Basral menuliskan kegigihan perjuangan tokoh utama dalam menjalankan misinya di bidang pendidikan di

wilayah tersebut walaupun ada yang menentang ia tetap menjalankan tugasnya. Berdasarkan hal tersebut, teori yang sesuai untuk mengkaji novel tersebut adalah teori patologi sosial.

Skripsi ini mengangkat kehidupan dan pendidikan masyarakat Dayak yang ada di perbatasan. Dari alasan itulah maka penulis memilih novel ini untuk dianalisis melalui teori patologi sosial. Hal tersebut dapat membantu mengungkap penyimpangan sosial terjadi dalam novel ini dan memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap kehidupan di perbatasan. Dengan teori patologi sosial diharapkan dapat melihat kehidupan perbatasan dan penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat perbatasan.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas terarah bagi penulis, dalam mengambil langkah-langkah penelitian. Penelitian kualitatif adalah yang tidak bersifat kuantitatif, tetapi penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9). Metode pendekatan digunakan dalam membahas novel *Batas* adalah metode pendekatan struktural dan pendekatan Patologi Sosial.

Penelitian terhadap novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral menggunakan metode penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut : pertama, memperoleh data dengan cara membaca dan memahami isi novel; kedua, mengumpulkan dan mengolah data-data yang terkait dengan analisis struktural dan analisis pragmatik yang berupa patologi sosial; ketiga, menganalisis dengan analisis struktural bertujuan untuk membedah dan menjelaskan keterkaitan antar unsur secara keseluruhan; keempat, menganalisis dengan analisis patologi sosial untuk membedah permasalahan penyimpangan sosial yang terjadi dalam keseluruhan cerita; dan kelima, membuat kesimpulan dari analisis struktural dan analisis patologi sosial berdasarkan data-data analisis yang terdapat dalam isi novel.

## **Hasil dan Pembahasan**

Patologi sosial merupakan suatu penyakit atau gejala-gejala yang timbul di dalam masyarakat. Para sosiolog (dalam Kartono, 2009:1) mendefinisikan patologi sosial sebagai sebuah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Analisis patologi sosial dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral berupa korupsi, kriminalitas, dan mental *disorder* (kekalutan/kekacauan/gangguan mental).

Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Praktik-praktik yang dapat dimasukkan dalam perbuatan korupsi antara lain ialah penggelapan, penyogokan, penyuapan, kecerobohan administrasi dengan intensi mencuri kekayaan negara, pemerasan, penggunaan kekuatan hukum dan atau kekuatan bersenjata untuk imbalan dan upah materiil, barter kekuasaan politik dengan sejumlah uang, penekanan kontrak-kontrak oleh kawan “sepermainan” untuk mendapatkan komisi besar bagi diri sendiri dan kelompok dalam; penjualan “pengampunan” pada oknum-oknum yang melakukan tindak pidana agar dapat dituntut oleh yang berwajib dengan imbalan uang suap; eksploitasi dan pemerasan formal oleh pegawai dan pejabat resmi, dan lain-lain (Kartono, 2009:92-93).

Dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral terjadi tindak korupsi yang dilakukan oleh pegawai perbatasan. Hal tersebut terdapat dalam data berikut ini.

Setelah melihat langsung suasana PPLB, Jales sulit membayangkan benarkah penyelundupan dan perdagangan manusia, *human trafficking*, betul-betul terjadi ditempat yang seketat ini? Seekor kucing yang nekat ingin menyeberangi border pun rasanya pasti akan kesulitan luar biasa (*Batas: 77*).

Jales melihat langsung suasana di perbatasan. Dia heran perdagangan manusia atau *human trafficking* tetap saja bisa terjadi, padahal sudah dijaga sangat ketat. Dia sulit membayangkan cara orang-orang masuk tanpa harus melapor. Namun, dia diberitahu sopirnya bahwa yang melakukan pelanggaran adalah oknum penjeganya sendiri, entah sengaja atau tidak memang sudah kerja sama dengan para pelaku perdagangan manusia karena rasanya mustahil untuk bisa menerobos masuk melewati penjagaan. Hal ini didukung data berikut.

Seakan bisa membaca pikiran Jales, Viktor menunjuk bus yang kini menjauh dari pandangan mereka itu. “Dengan lima puluh ringgit, seorang pelintas batas illegal bisa masuk wilayah Malaysia ke Indonesia hanya dengan duduk tenang di dalam bus seperti itu.” Katanya (*Batas: 77*).

Dengan membayar lima puluh ringgit saja seorang pelintas batas ilegal dapat masuk ke wilayah Indonesia. Seharusnya penjaga memeriksa dengan ketat bus-bus yang lewat bukan hanya memeriksa kelengkapan surat yang dibawa kondektur bus. Dengan demikian penyelundupan orang bisa dicegah. Kurangnya kontrol terhadap daerah merupakan hal yang mendasari kegiatan ilegal yang terjadi pada petugas perbatasan. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum di perbatasan. Mereka juga membutuhkan jasa petugas untuk mencari nafkah di Negeri Malaysia tersebut. Jales pun merasa kaget dengan kenyataan tersebut dan ingin tahu dengan segala yang terjadi.

“Dari cerita-cerita mereka yang pernah bekerja dengan tauke Malaysia dan melarikan diri,” jawab Victor.

“caranya?”

“katanya hanya bayar sejumlah itu kepada kondektur bus, nanti mereka yang mengatur semuanya agar lolos dari pemeriksaan di kedua pos.” (*Batas: 77*)

Viktor menceritakan segala yang terjadi di pos penyeberangan antara Entikong dan Malaysia kepada Jaleswari. Viktor mengetahui banyak hal yang terjadi selama ini dan menganggap kegiatan penyelundupan dan penggelapan merupakan hal yang wajar terjadi di daerah perbatasan. Kegiatan yang dilakukan kondektur bus dan penjaga pos merupakan kegiatan yang ilegal dan merugikan negara. Hal tersebut termasuk dalam tindakan korupsi karena merugikan negara. Sistem yang sempurna pun bisa ditembus jika oknum yang berada dalam sistem melakukan perbuatan yang menyimpang.

“jadi, dari mana Dalikun mendapat uang sebanyak itu?” rasa penasaran Jales tak berkurang. “Obat bius? *Human trafficking*? Pembalakan liar?”

“Saya benar-benar tidak tahu soal itu bu, Bu,” kata Victor sambil memutar mobilnya ke sebuah jalan tanah yang semakin sempit dan berlumpur. Kondisi mobil menjadi semakin keras bergoyang-goyang membuat posisi duduk Jales kembali serba salah, karena rasa mual mulai muncul lagi dari ulu hatinya (*Batas: 83*).

Rasa penasaran Jaleswari pun tidak mendapat jawaban yang pasti dari Viktor. Viktor juga tidak mengetahui darimana Dalikun petugas perbatasan bisa mempunyai uang sebesar itu. Jaleswari pun berperasangka bahwa uang tersebut didapat dari hasil korupsi yang berupa penggelapan atau *Human trafficking*. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum karena hampir semua petugas pos perbatasan melakukan kegiatan korupsi tersebut.

Hal tersebut menggambarkan bahwa pegawai negeri dan pejabat tidak berfungsi sebagai abdi masyarakat (*public servant*), dan tidak tanggap terhadap kebutuhan rakyat serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. (Kartono, 2009 : 116). Semakin tidak berkuasanya undang-undang dan peraturan formal dan semakin kacau kelembagaan pemerintah (birokrasi pemerintah), semakin banyak terjadi korupsi. Sistem pemerintahnya yang buruk mengakibatkan pegawai dan pejabat melakukan korupsi, dan masyarakatnya menjadi ikut-ikutan korupsi. Muncullah kebudayaan korupsi sebagai bentuk deviasi situasional kumulatif. Orang tidak mampu lagi membedakan antara yang benar dan salah, antara yang jujur dan korup, antara kepentingan nasional dan umum dan kepentingan pribadi. Proses pembangunan mengalami hambatan-hambatan serius dari dalam (Kartono, 2009 : 118).

Dalam Novel *Batas* juga terdapat kegiatan korupsi yang berupa penyelundupan barang-barang yang dilakukan Otiq. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“ Ibu liat saja sendiri,” kata Otiq sambil mengambil sebotol air mineral dan menunjukkan tulisan ‘*made in malaysia*’. Otiq lalu menunjukkan berbagai macam barang lainnya yang berjajar di rak-rak warungnya, dari biskuit dan berbagai jenis camilan, sampai bird an whisky (*Batas: 179*).

Barang-barang yang dijual di warung Otiq sebagian besar adalah produk Malaysia. Barang-barang dari Indonesia tergolong mahal dan susah untuk didapatkan. Dia membeli barang dari Malaysia, tetapi barang-barang tersebut diambil secara ilegal. Barang-barang ilegal Malaysia dengan mudah masuk ke Indonesia. Hal ini harus dibenahi, karena hal ini merupakan kegiatan yang melanggar hukum dan merugikan negara. Barang-barang tersebut digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi cara yang dilakukan tergolong kegiatan penyelundupan barang dan merupakan tindakan korupsi. Hal ini didukung data berikut.

Jaleswari mengambil kameranya. “ Boleh saya foto?”  
 Otiq langsung terlihat waswas. “Buat di Koran ya, Bu?”  
 “Bukan, buat dokumentasi laporan saja.”  
 Betul bukan buat Koran? “tanya Otiq masih khawatir (*Batas: 179*).

Otiq merasa ketakutan ketika Jales berusaha mengambil gambar barang-barang yang dijualnya, dia mengira bahwa hasil potretan dimuat di Koran. Padahal Jales hanya memotret untuk pribadi dan dia juga bukan wartawan. Otiq merupakan oknum yang melakukan kegiatan penyelundupan barang secara ilegal dan dijual kepada masyarakat setempat. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, yakni memperoleh kekayaan yang mengakibatkan kerugian terhadap negara.

“ya, kalau nanti muncul di Koran, saya yang repot Bu.”  
 “Kok begitu? Bukannya orang-orang di sini sudah pada tahu bahwa sebagian besar barang memang berasal dari Malaysia?”  
 “Orang-orang sini sih iya. Tapi nanti kalau Pak Gubernur marah ke Pak Bupati bagaimana? Pak Bupati akan menyuruh aparatnya untuk mencari dimana tempat pemotretan ini.” (*Batas: 180*)

Terlihat bahwa Otiq sangat ketakutan karena barang-barang yang dijual di warungnya sebagian besar barang ilegal. Pengawasan pemerintah sangat kurang sehingga memudahkan Otiq untuk memasukkan barang dari Malaysia secara ilegal. Seharusnya masyarakat ikut serta dan mendukungnya sehingga memudahkan pengawasannya.

Di warung Otiq sedang terjadi pengeledahan yang dilakukan aparat keamanan. Manawar, Pagau, dan Barinas yang sempat memimpin operasi sungai menunggu di luar dengan tangan terborgol di bawah pengawasan petugas. Arifin terlihat berada di sana mengawasi Otiq yang juga di borgol kedua tangannya. Petugas menyisir seluruh sudut warung Otiq yang cukup luas untuk ukuran sebuah dusun itu. Sementara itu di luar, di belakang pita kuning *police line* yang sudah terpasang, warga berkerumunan menyaksikan peristiwa yang baru pertama kalinya terjadi di dusun mereka yang terisolasi itu (*Batas*: 282-283).

Data di atas menunjukkan bahwa Otiq ditangkap oleh pihak berwajib karena kasus penggelapan barang dari Malaysia dan penyelundupan orang secara ilegal. Berkat kerja sama warga Otiq dapat ditangkap setelah melakukan pengintaian. Otiq menjadikan warungnya sebagai kedok bisnis haram dan merugikan negara tersebut.

Orientasi pada uang dan harta kekayaan pada zaman modern sekarang, juga ambisi-ambisi perorangan dan inters-inters pribadi tampaknya berkembang dalam kondisi sosial yang bebas sekarang, bahkan tampaknya menjadi semakin liar tidak terkendali. Maka korupsi menjadi satu aspek dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang tengah mengadakan usaha meodernisasi (Kartono, 2009 : 121-122).

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral terdapat tindak korupsi yang dilakukan oleh penjaga perbatasan dan Otiq. Penjaga perbatasan secara tidak langsung melakukan korupsi terhadap negara karena dia bekerja sama dengan sopir Bus dan membiarkan orang-orang keluar masuk perbatasan tanpa dilengkapi dengan surat yang sah. Otiq melakukan penyelundupan barang dari Malaysia ke Indonesia. Barang tersebut dijual ke Indonesia dan tanpa dibebani bea cukai terlebih dahulu. Hal tersebut melanggar pasal 2 dan 3 undang-undang republik Indonesia nomor 31 tahun 1999 tentang tindak pidana korupsi dan dipidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun atau seumur hidup dengan denda paling sedikit Rp 200.000.000,00( dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

Pasal 2 :

Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara seumur hidup atau paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun dengan denda paling sedikit Rp 200.000.000,00( dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1000.000.000,00( satu milyar rupiah).

Pasal 3 :

Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara seumur hidup atau paling singkat 1 tahun dan paling lama 20 tahun dengan denda paling sedikit Rp 200.000.000,00( dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1000.000.000,00( satu milyar rupiah).

*Crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 2009:140). Menurut W.Sauer (dalam Kartono, 2009: 141) kriminologi adalah ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat jahat pribadi perorangan dan bangsa-bangsa berbudaya dan objek penyelidikannya adalah kriminalitas dalam kehidupan perorangan, serta kriminalitas dalam kehidupan negara-negara dan bangsa-bangsa.

Kejahatan dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dilakukan oleh para samseng kepada Ubu. Hal tersebut dapat diketahui dalam data berikut ini.

Kondisi kedua kakinya yang sudah letih luar biasa membuat Ubu tak mampu membuat tubuhnya beringsut barang sedikit ketika tangan kasar *samseng* itu akhirnya hinggap di dadanya, diiringi gelak mengejek dari para *samseng* lain (*Batas*: 24).

Pelecehan seksual dialami Ubu yang dilakukan para *samseng* ketika melakukan pengejaran terhadap Ubu. Para *samseng* itu menggerayangi dada Ubu. Hal tersebut merupakan kejahatan seksual yang melanggar norma susila. Ubu tidak bisa berbuat apa-apa untuk melawannya karena tubuhnya lemah akibat kecapekan berlari. Ubu juga akan dibunuh oleh para *samseng* tersebut.

Satu sentakan sentakan keras dari *samseng* itu membuat tubuh Ubu ikut tertarik mendekati lelaki yang sedang frustrasi tetapi memiliki tangan kiri dalam posisi bebas. Tangan kekar seperti milik para petinju terlatih itu langsung menyambut wajah Ubu yang mendekat dengan pukulan keras sehingga Ubu pun menjerit kesakitan. “Aaaaaahhhh....” (*Batas*: 25).

Ubu mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh para *samseng*. Ia berusaha melawan dengan sisa tenaga yang dimiliki. Badan besar dan tubuh *samseng* yang kuat, membuat perlawanannya menjadi sia-sia. Para *samseng* melakukan penganiayaan dan pelecehan seksual kepada Ubu. Bahkan Ubu pun diancam akan dibunuh. Hal ini didukung data berikut.

“Tangkap dia,” hardik *samseng* yang terluka parah itu ketika kawan-kawannya mengerubungi. “Langsung bunuh di sini, tak perlu di bawa ke tauke!” (*Batas*: 25)

Para *samseng* itu mengejar Ubu berusaha menangkap dan membunuhnya. Ubu merupakan korban perdagangan manusia. Dia dikejar oleh para *samseng* yang marah karena Ubu melakukan perlawanan. Namun, Ubu tidak bertenaga untuk melawan. Dia berusaha berteriak minta tolong dan berharap ada yang mendengar teriaknya. Tiba-tiba para *samseng* berhenti mendadak setelah melihat Arifin dan Anggota TNI berdiri di depan mereka.

“Stop! Suara Arifin kini menjadi tegas. “Maju satu langkah lagi hidup kalian akan berakhir di penjara.”

Aura ketegangan yang sudah kental berubah menjadi hawa kematian yang mulai mengambang, seolah ratusan *antu* dan *jubata* sendiri yang sedang berebutan ingin menonton pertarungan hidup mati itu (*Batas*: 28).

Arifin yang berprofesi sebagai intel dan anggota TNI berhasil menggagalkan tindakan keji para *samseng*. Berkat kesigapannya Ubu dapat diselamatkan. Perbuatan para *samseng* tidak benar, karena menggunakan kekerasan dalam menangkap bahkan merencanakan pembunuhan. Perbuatan itu disebut penganiayaan yang dapat dikenakan sanksi dalam KUH Pidana pasal 290 ayat 1, 353 ayat 2 dan 354 ayat 1.

Pasal 290 ayat 1 :

Barang siapa melakukan perbuatan cabul dengan seorang padahal diketahui, bahwa orang itu pingsan atau tidak berdaya, diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

Pasal 353 ayat 2 :

Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

Pasal 354 ayat 1 :

Barangsiapa sengaja melukai berat orang lain diancam, karena melakukan penganiayaan berat, dengan pidana dengan pidana penjara paling lama delapan tahun.

Kejahatan dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral juga dilakukan oleh Otiq. Hal tersebut dibuktikan data berikut.

Otiq menggelengkan kepalanya berulang-ulang. “Kau ini, Pagau, masih juga tak mengerti rupanya?”

“Tak mengerti apa?”

“Jaleswari sudah tau soal kita,” Otiq terdengar geram dan menyimpan amarah.

“Itu sebabnya wajahnya berubah seperti *antu*, Tolol!!” (*Batas*: 258)

Otiq mulai khawatir dengan kedoknya selama ini. Dia mempunyai warung besar hanya sebagai kedok bisnis haramnya selama ini. Otiq merupakan orang yang mengirim wanita sebagai pekerja di Malaysia. Para wanita itu dia tipu untuk bekerja di Malaysia, kenyataannya ia menjual kepada *tauke* Malaysia. Hal ini yang menyebabkan para wanita itu sengsara karena merasa tertipu oleh Otiq. Ubu merupakan korban yang bisa melarikan diri dan menceritakan apa yang dialaminya kepada Jaleswari. Otiq pun merasa terancam karena Jaleswari sudah mengetahui bisnisnya. Dia pun merencanakan untuk menyingkirkan Jaleswari dari Entikong.

“Kau harus bisa membuatnya meninggalkan dusun ini nanti malam. Besok pagi, sudah tak ada lagi jaleswari di sini. Mengerti?”

“Mengerti bos. Tapi bagaimana caranya?”

“Lakukan apa saja yang menurutmu perlu dilakukan.”

“Apa saja?” Pagau menyeringai. “Boleh begini?” katanya memeragakan gerakan cabul (*Batas*: 259).

Otiq merencanakan menyingkirkan Jaleswari keluar dari dusun Ponti tembawang. Dia menyuruh Pagau untuk melakukan apa saja asalkan membuat Jaleswari keluar dari dusun. Hal itu dilakukan karena Jaleswari sudah mengetahui siapa Otiq sebenarnya. Ia takut kalau Jaleswari bercerita kepada Panglima Adayak bahwa ia adalah orang yang menjual perempuan ke *tauke* Malaysia. Hal tersebut akan membuatnya diusir dari dusun Ponti tembawang. Oleh karena itu Otiq merencanakan sesuatu untuk membuat Jaleswari meninggalkan dusun Ponti tembawang.

“Aaaaaahh...” Teriakan yang membelah malam dan menyebabkan seluruh penghuni rumah di sekitar rumah Nawara langsung terbangun begitu mendengar teriakan jales yang sangat memilukan: di atas tempat tidur terongok bangkai binatang dengan darah yang menciprati seluruh bagian atas tubuhnya dari leher sampai ke mata kaki (*Batas*: 261).

Jaleswari mengalami peristiwa yang membuatnya menjerit histeris karena di kamar tidurnya terdapat bangkai binatang. Bangkai binatang tersebut diletakkan oleh orang yang disuruh Otiq. Hal tersebut dilakukan Otiq untuk membuat Jaleswari meninggalkan dusun Ponti tembawang. Namun akibat jeritan histeris Jaleswari semua orang bangun dan mendatangi rumah Nawara yang menjadi tempat tinggal Jaleswari.

“Apa maksudmu dengan menaruh bangkai itu, Pagau?”

“Supaya perempuan itu takut dan kapok tinggal di sini.”

“Kenapa tidak kau bunuh saja dia sekalian!”

“Nanti polisi bisa ke sini kalau ada pembunuhan.”

“memangnya sekarang tidak? Dasar tolol, mengusir dua perempuan lemah saja tidak becus.”

Barinas dan Munawar hanya menunduk sepanjang Otiq menyemburkan kemarahannya (*Batas: 263*).

Otiq merasa yang dilakukan Pagau hanya menimbulkan keributan. Ia lebih menginginkan Pagau membunuh Jaleswari. Namun hal itu sudah terlanjur dan Otiq merasa kecewa karena menyingkirkan wanita lemah saja tidak bisa. Pada malam itu juga Otiq akan mengirim barang dan manusia ke Malaysia secara ilegal dan meminta anak buahnya untuk mengalihkan perhatian warga. Sehingga melancarkan rencana pengirimannya dan tidak terlihat mencurigakan.

“Malam ini waktu pengiriman, kita tak bisa menunda lagi, jalankan rencana malam ini, alihkan perhatian warga,” perintah Otiq. “Barinas, kau siapkan orang-orangmu di dermaga. Manawar, kau ikut aku dan Pagau melihat situasi di sekitar rumah Nawara. Kita tidak boleh tidak ada, nanti malah mengundang kecurigaan warga. Cepat berpencar.” (*Batas: 263*)

Otiq sedang merencanakan penyelundupan atau penggelapan manusia secara ilegal ke Malaysia. Dia memerintahkan anak buahnya untuk melakukan rencana pengiriman tersebut. Untuk menghindari kecurigaan warga dia ikut berkumpul di rumah Nawara bersama warga yang sedang ramai dan bingung. Keramaian itu disebabkan oleh anak buah Otiq yang mengalihkan perhatian warga agar tidak mengetahui rencananya tersebut.

Sampai di pinggir lading mereka membuka ketiga bungkus, yang ternyata di dalamnya ada tiga ekor babi hutan dengan mulut terkerangkeng sebuah kain tipis sehingga tak bersuara. Babi-babi itu sudah dipilih yang paling banyak makan, dan dibuat lapar sejak siang hari. Begitu moncong ketiganya dibebaskan, hewan-hewan tambun itu langsung mengobrak-ngabrik lading, melahap tanaman apa saja yang ada di depan mereka tanpa terkecuali (*Batas: 264*).

Di tempat lain Otiq menyuruh anak buahnya untuk menyebar babi hutan ke ladang para petani. Hal ini bertujuan menarik perhatian warga dan memfitnah Jaleswari bahwa yang menyebabkan kekacauan adalah kedatangannya di Ponti Tembawang. Jaleswari juga dianggap sebagai pembawa sial.

Ubuh juga menjadi target Otiq karena dia adalah perempuan yang ia jual ke *tauke* Malaysia. Namun dia bisa kabur dan diselamatkan oleh Panglima Adayak dan Arifin. Otiq takut Ubuh bercerita tentang kejahatan dirinya dan kelompoknya. Ubuh pun menjadi target incaran Otiq. Hal ini berdasarkan data berikut.

“Nikmati saja saat-saat terakhir hidupmu ini, “ kata Pagau sambil mendekatkan wajahnya mencoba mencium Ubuh, yang semakin menyurukkan wajahnya ke dalam badannya. Pagau semakin tertawa binal merasa hal itu sebuah permainan yang.. “Berhenti!” Suara berat Panglima Adayak terdengar di belakang Pagau. “Kau akan menghadapi hukum adat untuk semua yang kau lakukan ini, Pagau!” (*Batas: 271*)

Pagau berhasil menangkap Ubuh dan dia berusaha melakukan pelecehan sebelum membunuhnya. Namun tidak lama kemudian Panglima Adayak datang bersama warga dan menangkap Pagau. Panglima Adayak marah melihat hal tersebut dan akan menghukum secara adat Dayak kepada Pagau.

Anak buah Otiq yang akan memberangkatkan pengiriman manusia ditangkap oleh petugas Intel dari kepolisian setempat. Hal ini dibuktikan pada data berikut.

“Jangan bergerak! Kalian ditangkap!” seru seorang lelaki yang wajahnya tak terlihat jelas oleh Barinas. Anggota Barinas saling berpandangan, seperti saling menankar kemungkinan untuk melarikan diri. Tapi pikiran mereka seperti terbaca oleh para pengepung (*Batas: 271*).

Data di atas menunjukkan bahwa pengiriman barang secara ilegal tersebut bisa digagalkan oleh pihak yang berwajib. Anak buah Otiq berusaha untuk melarikan diri namun polisi telah mengepungnya, akhirnya mereka menyerah.

Di rumah Nawara sedang tegang karena ada seorang yang melihat bahwa ladangnya sudah hancur karena babi hutan. Otiq menuduh Jaleswari dan Ubuh merupakan orang pembawa sial, yang menyebabkan itu terjadi. Hal itu dibuktikan data berikut.

“Apa aku bilang, “ sambar Otiq.” Kalian masih juga ragu kalau kedatangan perempuan-perempuan di rumah Nawara itu membawa kutukan? Coba pikir, sebelum ini dusun kita selalu tenang. Tapi, sejak mereka datang ada saja masalah.” (*Batas: 272*)

Otiq berusaha menghasut warga bahwa kedatangan Jaleswari dan Ubuh menyebabkan kesialan yang menimpa dusun mereka. Masyarakat Dayak menganut kepercayaan leluhur yang masih sangat kental, jadi hampir seluruh warga mempercayai hasutan Otiq. Namun Adeus tidak tinggal diam dia meyakinkan warga bahwa hal itu bukan karena Jaleswari.

“Tidak bisa!” seru Adeus yang melangkah maju dan berdiri dengan gagah menghadapi Otiq. “ Siapa pun yang ingin mengusir ibu Jaleswari dan Ubuh diantara kalian, kalau berani, maju! Hadapi aku dulu, “ katanya sambil mengacungkan obor di tangan kanannya sejauh mungkin di depan, seperti ingin melihat lebih jelas wajah lawan-lawannya. Nawara menarik Jaleswari mundur (*Batas: 273*).

Adeus berusaha melindungi Jaleswari agar warga tidak mengusirnya dari Ponti Tembawang. Dia menantang orang yang masih tetap ingin mengusir Jaleswari dari Ponti tembawang. Namun Otiq tidak tinggal diam dia pun langsung menghunus madaunya dan bersiap untuk mengajak duel Adeus.

Otiq meloncat maju sambil menghunus madaunya ke arah leher Adeus dengan gerakan siap mengayau. Adeus menangkisnya dengan cekatan sehingga benturan dua logam itu menimbulkan bunyi keras yang menakutkan di telinga Jales (*Batas: 274*).

Otiq dengan Adeus pun berkelahi. Mereka berdua duel dikelilingi warga, Adeus yang sudah lama tidak mengasah madaunya agak kesulitan mengimbangi. Dia pndatang tetapi dia sudah lama tinggal di Ponti tembawang. Kemampuannya menggunakan mandau seperti Panglima Adayak. Otiq yang menguasai pertarungan dengan mudah mengalahkan Adeus. Adeus pun tersudut dan tidak bisa melawan lagi. Otiq pun mengayuhkan madaunya untuk memenggal kepala Adeus. Otiq akan membunuh siapa saja yang berani menentangnya apalagi menghalangi rencananya.

“Itu orangnya! Itu orangnya!” tunjuk Ubuh histeris ketika melihat Otiq. “Orang jahat!” lanjutnya sebelum tangisnya pecah. Jales memeluk Ubuh, mencoba menenangkannya. “Ayo kita masuk ke dalam,” katanya.

“jatuhkan mandaumu sekarang juga, Otiq!” bentak Adayak. “atau kalau tidak kepalamu akan diarak ke seluruh kampung *border*” (*Batas*: 276).

Akhirnya Panglima Adayak dapat menghentikan pertarungan itu. Ubuh pun menceritakan kepada warga bahwa Otiq adalah orang yang menjualnya ke *tauke* Malaysia. Otiq tersudut dan tidak dapat berkata apapun karena warga sudah mengetahui bisnisnya selama ini. Otiq terancam pengadilan adat dan akan ditangkap oleh pihak yang berwajib.

“Otiq memang sudah lama menjadi TO,” sahut Arifin. “Cuma selama ini dia lihai menyembunyikan usaha haramnya itu dengan berkedok warung.” (*Batas*: 288)

Otiq merupakan sindikat perdagangan manusia dan penggelapan barang. Usahanya berjalan lama karena terselubung, usahanya tersebut berkedok warung. Polisi sudah lama mengincar Otiq namun kesulitan untuk mengungkapkannya karena dia sangat licin dan lihai dalam menutupi bisnisnya selama ini. Polisi kesulitan untuk melacak usahanya tersebut. Perbuatan Otiq tersebut melanggar KUH Pidana pasal 374.

Pasal 374 :

Penggelapan yang dilakukan oleh orang yang penguasaannya terhadap barang disebabkan karena ada hubungan kerja atau karena pencariannya atau karena mendapat upah untuk itu, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun.

Kejahatan dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral juga dilakukan oleh Otiq kepada Adeus. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data sebagai berikut.

Di warungku sedang ada Jaleswari,” Ancam Otiq. “Kau mau segala ketidakdisiplinanmu dalam menjalankan SD ini dia ketahui?” (*Batas*: 181)

Otiq mengancam Adeus akan membuka rahasia Adeus saat tidak disiplin mengajar. Hal tersebut dilakukan Otiq agar Adeus bisa menjamin bahwa Jales di Ponti tembang tidak terlalu dekat dengan Ubuh, karena apabila Ubuh dekat dengan Jales dan cerita semua tentang yang dia alami maka Otiq pun akan terjerat pidana. Hal itu didukung berdasarkan data berikut.

“Kalau kau tak bicara apa-apa soal Ubuh, aku janjikan dusun ini akan makmur. Anak-anak akan banyak datang ke sekolahmu. Mengerti?”

“Oke.” (*Batas*: 181)

Otiq mengancam Adeus agar menuruti keinginan Otiq. Otiq tidak mau ada masalah baru atau kendala tentang bisnisnya tersebut jadi berbagai cara dilakukan untuk bisa menjaga bisnis haramnya tersebut. Namun ancaman Otiq merupakan tindakan yang melanggar KUH Pidana pasal 369 ayat 1.

Pasal 369 ayat 1 :

- (1) *Barangsiapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan ancaman pencemaran baik dengan lisan maupun tulisan atau dengan ancaman akan membuka rahasia, memaksa seorang supaya memberikan barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang itu atau orang lain; atau supaya member utang atau menghapuskan piutang, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun.*

Pasal 328 :

*Barang siapa membawa pergi seseorang dari tempat kediamannya atau tempat tinggalnya sementara, dengan maksud untuk menempatkan orang itu secara melawan hukum di bawah kekuasaannya atau kekuasaan orang lain, atau untuk*

*menempatkan dia dalam keadaan sengsara, diancam karena penculikan, dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.*

Dari analisis *crime* atau kejahatan di atas, dapat diketahui bahwa beberapa tokoh dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral terlibat dalam tindak kejahatan. Tindak kejahatan tersebut dilakukan oleh tokoh Otiq dan Samseng. Tindak kejahatan Samseng berupa menggunakan kekerasan bahkan merencanakan pembunuhan saat menangkap. Perbuatan itu disebut penganiayaan yang dapat dikenakan sanksi dalam KUH Pidana pasal 353 ayat 2 dan 354 ayat 1. Dengan hukuman penjara paling lama tujuh sampai delapan tahun. Otiq melakukan tindak kejahatan berupa sindikat perdagangan manusia dan penyelundupan barang. Hal tersebut melanggar KUH Pidana pasal 374 dan pasal 328. Otiq juga melakukan tindak kejahatan pencemaran dan akan membuka rahasia Adeus. Itu merupakan tindak kejahatan yang melanggar KUH Pidana pasal 369 ayat 1.

Menurut Kartono (2009:269) mental *disorder* adalah bentuk gangguan atau kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian satu organ, atau sistem kejiwaan. Gejala-gejala dari gangguan mental ini bisa berupa banyaknya konflik batin, komunikasi sosial terputus,

Mental *disorder* atau gangguan mental dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dialami oleh tokoh Jaleswari yaitu berupa kecemasan. Hal tersebut dapat diketahui dalam data berikut.

Dering alarm telepon selulernya masih memekik-mekik. Jales menggigil. Wajahnya dipenuhi tetes keringat sebesar butiran nasi. Napasnya tersengal-sengal. Air matanya menggila seperti banjir bandang yang tak ragu membenamkan puluhan desa. “Ya allah, *astagfirulloh. Audzubillahi minas syaitonir rojim*. Aku berlindung kepadamu ya Allah dari godaan setan yang terkutuk, “ujarnya sambil berkali-kali mengulang istighfar (*Batas*: 66).

Jaleswari mengalami ketakutan setelah mimpi buruk. Hal ini membuatnya menggigil ketakutan. Dia merasa tidak aman, dan selalu diburu-buru oleh sesuatu pikiran atau perasaan yang tidak jelas, hingga ia merasa cemas dan takut. Jaleswari berusaha melawan rasa takutnya dengan membaca istighfar secara berulang-ulang untuk membuatnya lebih tenang. Dia merasa cemas dan takut setelah mimpi buruk yang menyeramkan. Dengan membaca istighfar dia merasa tenang karena akan dilindungi oleh Allah dari godaan setan.

“Bagaimana tidurnya, Bu Jales?” tanya Victor ketika mobil yang mereka kendarai meluncur keluar halaman hotel.

*Bagaimana bisa enak tidur kalau mengalami mimpi buruk seperti tadi?*

“Nyenyak,” jawab Jales pendek sekedar menghindari percakapan basa-basi yang tak disukainya.

“Syukurlah,” Victor menyalakan *tape radio*. Lagu Malaysia yang mendayu-dayu pun memenuhi ruangan mobil (*Batas*: 72).

Setelah mengalami mimpi buruk, Jaleswari tidak dapat tidur dengan nyenyak. Hal tersebut membuatnya takut sehingga merasa cemas. Victor pun bertanya kepada Jales masalah tidurnya, namun Jales tidak terus terang karena ia tidak ingin percakapan menjadi panjang. Dia berbohong bahwa tidurnya nyenyak. Padahal dalam hati Jales merasa tidurnya tidak nyenyak akibat mimpi buruknya tersebut.

Perjalanan Jaleswari dilanjutkan dengan menaiki perahu untuk menyeberangi sungai yang menjadi Batas kecamatan Entikong dusun Ponti tembawang. Dia mengalami

banyak pengalaman yang membuatnya takut dan cemas dengan keadaan alam yang tidak bersahabat.

Jales berulang-ulang memanjatkan zikir dan doa keselamatan kepada Tuhan sembari meraba perutnya dengan rasa takut yang luar biasa. Kalau dia mati, bukan hanya satu nyawa yang pergi selamanya (*Batas: 111*).

Jales mengalami kecemasan yang luar biasa, menghadapi kejadian dialami. Di tengah sungai yang lebar dan panjang, hujan deras dan angin yang sangat kencang membuatnya cemas. Dia memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi kemudahan dan keselamatan untuk menyeberangi sungai tersebut. Dia berpikir kalau dia mati di situ tidak hanya satu nyawa yang hilang, namun bayi yang ada di dalam kandungannya pun juga akan ikut mati. Jales sangat cemas dan tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya berdoa kepada Tuhan. Keadaan di luar yang dingin akibat hujan deras dan kecemasan yang luar biasa membuat tubuh Jales menggigil.

Jales merasakan seluruh pori-pori tubuhnya menjerit, berzikir, Gerbang kematian begitu nyata sekarang, terbuka, siap dimasuki, entah dia siap ataupun tidak. Kematian yang tragis, mungkin juga romantis, tergantung dari mana melihatnya. Kematian yang datang dengan kawalan sekaligus tangisan hujan, air yang seharusnya membawa kehidupan. Ya, kumpulan air yang seharusnya membawa kehidupan (*Batas: 113*).

Jales Pasrah kejadian apapun yang akan menyimpannya. Dia sudah menyakinkan hatinya kalau memang dia harus mati di situ dia sudah pasrah. Apapun yang akan terjadi dia serahkan semuanya kepada Tuhan. Jadi bentuk gangguan mental yang dialami tokoh Jaleswari adalah berupa kecemasan yang sangat berlebihan sehingga membuatnya pasrah dan tidak mampu untuk berbuat apa-apa.

Selain itu Jaleswari juga mengalami banyak *mental disorder* (gangguan mental) yaitu ketakutan. Dia sudah mengetahui tentang kejahatan yang dilakukan Otiq dan dia takut kalau Otiq akan menyakitinya. Hal ini dapat diketahui dari data berikut.

*Ya Allah, bantulah aku. Bantulah aku. Bantulah aku. Astagfirulloh.*

Jantung Jales seperti naik ke leher ketika dia melihat Otiq bukan saja ada di warung itu, bahkan sampai melambaikan tangan memanggilnya. “wooi, ibu Jales, mampir dulu?” katanya (*Batas: 257*).

Jaleswari merasa sangat takut ketika harus melewati warung Otiq. Dia sudah mengetahui bahwa Otiq adalah orang jahat yang menjual manusia dan menyelundupkan barang secara ilegal ke Malaysia. Dia memberanikan diri melewati warung Otiq. Hal tersebut disadari Otiq dan membuatnya takut dan marah.

“Jaleswari sudah tahu soal kita,” Otiq terdengar geram dan menyimpan amarahnya. “itu sebabnya wajahnya berubah seperti *antu*, tolo!”

“Hah? Dari mana dia tahu?”

“Dari mana lagi selain dari Ubu yang kau pekerjakan di seberang tapi melarikan diri itu.” (*Batas: 258*)

Otiq merasa sangat marah karena takut kalau usahanya terbongkar karena Jaleswari sudah mengetahui bisnis haramnya selama ini. Jales mengetahuinya dari Ubu, seorang perempuan yang dijual Otiq ke Malaysia, namun berhasil kabur. Otiq merasa tidak aman dan menjadi agresif yang menyebabkan ingin membunuh Jaleswari. Segala akan dia

lakukan karena Otiq mengalami Gangguan emosi yang berlebihan sehingga membuatnya melakukan perbuatan yang nekad.

Mata Jales terbuka lebar sekarang, dan rasa ngeri yang luar biasa langsung membuatnya menjerit histeris sekencang-kencangnya.

“Aaaaaahhh.....” Teriakan yang membelah malam dan menyebabkan seluruh penghuni rumah di sekitar Nawara langsung terbangun begitu mendengar teriakan Jales yang sangat memilukan....(*Batas*: 260-261)

Jales menjerit ketakutan ketika melihat bangkai binatang tergeletak di samping tubuhnya. Dia sangat terkejut dan takut ketika terbangun dari tidurnya kemudian melihat bangkai binatang dengan darah yang mengenai seluruh bagian lehernya sampai mata kakinya. Bangkai binatang itu sengaja diletakkan oleh orang suruhan Otiq untuk membuat Jales takut dan segera meninggalkan Ponti tembang.

Mental *disorder* atau gangguan mental dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral juga dialami oleh tokoh Ubu yaitu berupa ketakutan. Hal tersebut dapat diketahui dalam data berikut ini.

Seorang perempuan dengan wajah berlumuran tetesan keringat berlari ketakutan sambil sesekali melihat ke belakang. Napasnya terengah-engah seperti lokomotif kereta yang sedang menempuh perjalanan mendaki. Beberapa bagian tangan perempuan itu tergores dahan dan ranting pohon yang membuat aliran samar darah meruap di permukaan kulitnya yang berkilau karena keringat (*Batas*: 21).

Seorang perempuan yang bernama Ubu lari ketakutan ketika dikejar oleh para *samseng*. Dia tidak memperdulikan bahkan tidak merasakan luka yang menggores tangannya dan mengeluarkan darah. Ubu tidak memperdulikan lagi kondisi tubuhnya karena ia tidak ingin ditangkap oleh para *samseng* tersebut.

“Tidak, aku tidak boleh kalah,” desisnya sambil kembali mencoba mengangkat badannya dengan mengandalkan kekuatan tangan saja, sedangkan kakinya masih tersimpul di atas batu yang berkelindan dengan akar pepohonan (*Batas*: 23).

Ubu mencoba memotivasi dirinya sendiri agar tidak tertangkap oleh para *samseng* yang mengejarnya. Dia berusaha sekuat tenaga kabur dari kejaran *samseng*. Walaupun seluruh tubuh Ubu terluka, dia tetap menahan luka tersebut agar dapat melarikan diri.

Nawara teringat ketika dia mengajak Ubu untuk datang beribadat tadi pagi. “Ayo ikut Ibu ke Gereja,” katanya. Ubu hanya menatapnya dengan pandangan mata kosong. Pandangan mata yang membuat perasaan Nawara teriris-iris, memilukan sekali. Ia yakin, Ubu baru saja melalui pengalaman berat, mungkin paling berat, yang pernah terjadi seumur hidupnya yang masih belia (*Batas*: 170).

Ubu masih sangat ketakutan dan menyebabkan mengalami trauma. Nawara merasakan yang dirasakan Ubu, dia merasa kasihan melihat Ubu yang pandangannya masih saja kosong dan tidak mau bicara. Selain tidak banyak bicara, Ubu juga masih tidak memiliki selera makan. Hal ini dapat diketahui pada data berikut.

Dia membuka pintu, dan hampir melangkah keluar ketika matanya dengan cepat menangkap sosok Ubu yang duduk menghadapi sepiring sarapan utuh yang masih belum disentuh. Perempuan itu kelihatan sedang tak berselera makan (*Batas*: 172).

Rasa takut yang berlebih membuat Ubuh merasa trauma akan kejadian yang baru saja dialami, sehingga membuat dia tidak bicara dan tidak memiliki selera makan. Apa yang dialami Ubuh memang membuat miris orang lain, termasuk Jaleswari. Hal ini dapat ditunjukkan pada data berikut.

“Kenapa tidak makan?” Mata Jales mengarah ke piring yang masih terisi penuh. Ubuh kembali menggelengkan kepala. “Tidak lapar.”  
 “Nanti sakit,” Lanjut jales lembut. “Makan ya?” (*Batas: 173*)

Jales merasa kasihan melihat kondisi Ubuh, karena dengan tidak makan berarti secara tidak langsung Ubuh menyakiti dirinya sendiri dan itu termasuk gangguan mental yang berupa ketakutan yang berlebihan dan kemudian melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri. Rasa trauma masih dialami Ubuh. Dia masih ingat betul kejadian yang menyimpannya.

Nawara dan Borneo melompat dari posisi tidur masing-masing dan menghambur ke pintu kamar Jales. “Ada apa, Bu Jales!” tanya mereka panik. Ubuh pun tersentak mendengar teriakan Jales yang mengingatkan kembali pada saat disakiti para *samseng*, sehingga tubuhnya menggigil hebat. “Mereka jahat! Mereka jahat!” desis Ubuh berulang kali sambil menyerukkan wajahnya ke bawah bantal (*Batas: 261*).

Ubuh merasa ketakutan saat Jaleswari berteriak karena melihat bangkai binatang berada di kamarnya. Hal tersebut membuat Ubuh teringat kejadian yang menyimpannya sehingga membuat dia berlari ketakutan. Rasa traumanya membuatnya ketakutan yang luar biasa. Ubuh berlari sekuat tenaga menuju hutan yang lebat tanpa memikirkan bahaya di hutan pada malam hari.

“Kabarnya memang begitu. Tadi waktu dia lari keluar menjerit-jerit histeris dan bilang mereka jahat! Mereka jahat!”  
 “Tadi kau bilang tak ada yang bisa mengejarnya?”  
 “Iya, padahal beberapa lelaki sudah mengepungnya untuk menahannya tidak kabur. Tetapi, tadi tenaganya luar biasa sekali seperti tenaga sepuluh laki-laki.” (*Batas: 265*)

Ketakutan yang berlebihan membuat Ubuh bertindak tidak terduga. Hal tersebut akibat ketakutannya karena kejadian yang baru saja menyimpannya. Dia tidak memperdulikan lagi kondisi tubuhnya dan lari menuju hutan.

“Ubuuhh...” Sayup-sayup terdengar namanya dipanggil.  
 “Ubuh...di mana kau?” sahut suara lain.  
 Keringat mengucur deras dari kening Ubuh, bercampur dengan tangis yang selebat arus Sekayam. Dadanya bergetar kencang karena rasa takut dan trauma saat dikejar para *samseng* tergambar jelas lagi di kepalanya (*Batas: 267*).

Di saat Ubuh lari, Pagau menggunakan kesempatan untuk mengejarnya. Hal tersebut membuat Ubuh semakin ketakutan karena belum hilang trauma saat dikejar oleh para *samseng*, sekarang Pagau yang mengejarnya dan ingin menangkapnya. Dia hanya bisa berlari dan menangis ketakutan di dalam hutan.

Mental *disorder* atau gangguan mental dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral juga dialami oleh tokoh Otiq dan anak buahnya yaitu berupa kemarahan. Hal tersebut dapat diketahui dalam data berikut ini.

Otiq menggelengkan kepalanya berulang-ulang. “Kau ini, Pagau, masih juga tak mengerti rupanya?”

“tak mengerti apa?”

“Jaleswari sudah tahu soal kita,” Otiq terdengar geram dan menyimpan amarah.

“Itu sebabnya wajahnya berubah seperti *antu*, Tolol!”

(*Batas: 258*)

Otiq merasa geram dan marah karena takut terbongkar usaha haramnya yaitu pengiriman barang ilegal dan menjual manusia ke negeri Malaysia. Jaleswari sudah mengetahui siapa Otiq sebenarnya, ketika Jaleswari melihat Otiq dia ketakutan seperti melihat *antu*. Hal tersebut yang membuat Otiq semakin yakin bahwa Jaleswari mengetahui bisnis haramnya dari Ubu.

“Sudahlah,” ujar Otiq yang terdengar kesal. “Sekarang dengarkan kata-kataku, dan lakukan dengan benar. Jangan sampai ada salah sedikit pun. Bisa?”

“Bisa. Pasti bisa.”

“Kau harus bisa membuatnya meninggalkan dusun ini nanti malam. Besok pagi, sudah tak ada lagi Jaleswari di sini. Mengerti?” (*Batas: 259*)

Perasaan marah yang berlebihan membuat Otiq bertindak tanpa memikirkan akibatnya. Dia berencana untuk membuat Jaleswari meninggalkan dusun dengan cara apa pun. Dia menyuruh Pagau dan anak buahnya yang lain membuat Jaleswari pergi dari dusun Ponti tembawang ini. Dia tidak mau gagal, karena bisnis haramnya yang selama ini dijalani akan hancur jika gagal.

“Bodoh, Tolol!” Kecam Otiq kepada Pagau dan dua kaki tangannya. “Buat apa bikin perempuan itu berteriak histeris yang membangunkan seisi kampung? Di mana otakmu, Pagau?!”

“Tapi, tadi bos bilang saya boleh melakukan apa saja...”

Otiq yang kesalnya sudah sampai di ubun-ubun menenyor kepala Pagau.

“Auwwww,” pekiknya menahan sakit (*Batas: 262*).

Rencana menyingkirkan Jaleswari gagal karena kesalahan Pagau yang justru membangunkan warga kampung. Tindakan Pagau membuat Otiq semakin marah dan geram terhadapnya. Otiq pun memukul Pagau karena kecerobohnya. Sekarang Otiq semakin terjepit dan merasa sangat marah. Situasi seperti ini membuat Otiq semakin bingung dan bertindak semakin nekad untuk menyingkirkan Jaleswari dan Ubu.

“Apa maksudmu dengan menaruh bangkai itu, Pagau?”

“Supaya perempuan itu takut dan kapok tinggal di sini.”

“Kenapa tidak kau bunuh saja dia sekalian!”

“Nanti polisi bisa ke sini kalau ada pembunuhan.”

“Memangnya sekarang tidak? Dasar tolol, mengusir dua perempuan lemah saja tidak becus.” (*Batas: 263*)

Posisi Otiq yang semakin tersudut membuat dia melakukan tindakan yang nekad. Dia ingin membunuh Jaleswari dan Ubu. Otiq merasa sangat marah karena Pagau dan anak buahnya tidak bisa menyingkirkan dua orang perempuan yang lemah. Otiq pun merencanakan tindakan selanjutnya.

Setelah gagal dengan cara yang dilakukan Pagau, Otiq memfitnah Jaleswari bahwa kedatangan Jaleswari dan Ubu ke dusun mereka membuat sial. Hal ini terbukti ladang mereka hancur karena serangan babi hutan. Warga tidak mengetahui bahwa yang

melepas babi hutan tersebut adalah anak buah Otiq. Dia memfitnah Jales bahwa kedatangannya membuat mereka sial. Hal tersebut berdasarkan data berikut.

“Apa aku bilang,” sambar Otiq. “Kalian masih juga ragu kalau kedatangan perempuan-perempuan di rumah Nawara itu membawa kutukan? Coba pikir, sebelum ini dusun kita selalu tenang. Tapi, sejak mereka datang ada saja masalah.”

“Ya, aku setuju,” sahut seorang warga yang mulai termakan hasutan Otiq.” Usir mereka dari sini.” (*Batas: 272*)

Otiq berusaha meyakinkan warga bahwa kedatangan Jaleswari dan Ubuh membuat desa mereka sial. Ladang yang hancur membuat warga semakin percaya terhadap Otiq bahwa ladang mereka hancur karena kedatangan Jaleswari dan Ubuh. Warga tidak mengetahui bahwa yang menghancurkan ladang mereka adalah Babi hutan yang dibawa Otiq untuk menghancurkan ladang mereka. Adeus berusaha melindungi Jaleswari agar tidak diusir oleh warga yang sudah mulai percaya hasutan Otiq. Otiq pun terpancing tantangan Adeus karena menghalangi usahanya untuk mengusir Jaleswari dan Ubuh. Hal ini didukung data berikut.

Hawa permusuhan langsung mengental di tempat itu. Suasana menjadi tegang. Tawa Otiq yang terdengar meremehkan, langsung memecahkan kebekuan. “Ha, ha, ha... Adeus... akhirnya kau punya nyali juga,” katanya sambil menghunus mandau yang entah kapan dan dari mana diambilnya (*Batas: 273*).

Otiq pun melayani tantangan Adeus dan bersiap untuk berduel. Otiq langsung menyerang Adeus. Dia sudah mempersiapkan mandau yang akan digunakan untuk membunuh orang yang akan menghalanginya. Perkelahian mereka pun berlangsung sengit, tetapi Adeus yang sudah lama tidak mengasah kemampuan menggunakan mandaunya kesulitan untuk mengimbangi Otiq. Otiq sangat bernafsu untuk membunuh Adeus karena telah menghalangi rencananya, tetapi Panglima Adayak datang dan menggagalkan usahanya untuk membunuh Adeus.

“Jatuhkan mandaumu sekarang juga, Otiq!” bentak Adayak. “Atau kalau tidak kepalamu akan diarak ke seluruh kampung *border*.” Tangan Otiq terangkat perlahan-lahan mulai turun, dan akhirnya dia melepaskan mandau di tangannya dengan melemparkan secara lambat ke depan panglima Adayak (*Batas: 277*).

Panglima Adayak menggagalkan Otiq untuk membunuh Adeus. Dia sangat marah melihat kejahatan yang selama ini dilakukan oleh Otiq dan anak buahnya. Panglima Adayak sebagai kepala suku dayak merasa bertanggung jawab terhadap kekacauan yang terjadi di Ponti tembawang. Dia pun menangkap Otiq dan anak buahnya dan mengadili mereka secara hukum adat dan menyerahkan mereka kepada pihak yang berwajib.

Mental *disorder* atau gangguan mental dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral juga dialami oleh tokoh Adeus yaitu berupa kecemburuan. Hal tersebut dapat diketahui dalam data berikut ini.

Di tengah sungai, sebuah perahu yang membawa Adeus melintas tanpa disadari Arifin dan Jales yang sedang makan sambil bersenda gurau. Adeus langsung merasakan selintas rasa nyeri di ulu hatinya melihat peristiwa itu. “Benar juga, Otiq. Seharusnya aku pergi saja ke Kuching dari pada membantunya seperti tadi,” desisnya (*Batas: 235*).

Data di atas menunjukkan bahwa Adeus jatuh cinta kepada Jales, hal ini dibuktikan setelah dia melihat Jales berduaan dengan Arifin dia merasakan nyeri di ulu hatinya yang merupakan tanda dari kecemburuannya terhadap Jales dan Arifin. Perasaan Adeus tersebut muncul begitu saja tanpa disadari. Hal itu dibuktikan dengan data berikut.

*Tentu saja, apalagi dengan makan berdua bersama orang seganteng Arifin!*

“Apa yang membuatmu bahagia?” Tanya Adeus yang kaget mendengar kalimat itu muncul dari mulutnya.

“Alamnya, budayanya.....,” mata Jales menerawang.”..juga manusianya!”

*Sialan! Kenapa harus aku tanyakan itu, piker Adeus (Batas: 241).*

Sikap Adeus mulai berubah kepada Jales. Dia cemburu apabila Jales dekat dengan Arifin dan bentuk kecemburuannya terlihat ketika dia bertanya yang seperti marah terhadap Jales. Hal itu membuat Jales heran.

Dari analisis Mental *disorder* atau gangguan mental dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral di atas dapat diketahui bahwa beberapa tokoh mengalami mental *disorder*, yaitu terjadi pada tokoh Jales yang mengalami kecemasan yang luar biasa berdasarkan kejadian yang sedang dia alami. Rasa cemas tersebut membuat Jaleswari semakin menggigil ketakutan membuat dia semakin pasrah akan keadaan yang dialaminya. Jales tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya berdoa kepada Tuhan. Kemudian mental *disorder* juga terjadi pada tokoh Ubu, dia sangat ketakutan dan menyebabkan trauma atas apa yang sudah dialami. Rasa takut yang berlebih membuat Ubu merasa trauma akan kejadian yang baru saja dialami, sehingga membuat dia tidak bicara dan tidak berselera makan. Mental *disorder* terjadi kepada tokoh Otiq dan anak buahnya, Otiq merasa sangat marah ketika kedatangan Jaleswari dan larinya Ubu dari *tauke* Malaysia mengancam bisnis penyelundupan barang dan manusia secara ilegal selama ini. Dia melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan Jales dan Ubu agar keluar dari Ponti tembawang, bahkan berusaha untuk membunuh mereka. Mental *disorder* juga terjadi pada tokoh Adeus, dia jatuh cinta kepada Jales, itu dibuktikan bahwa setelah dia melihat melihat Jales berduaan dengan Arifin dia merasakan nyeri di ulu hatinya yang merupakan tanda dari kecemburuannya terhadap Jales dan Arifin. Jadi mental disorder yang ada dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral adalah berupa rasa cemas, rasa takut dan rasa cemburu.

## Simpulan

Dalam analisis patologi sosial ini perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma masyarakat berupa korupsi, kriminalitas, dan mental *disorder* (kekalutan/kekacauan/gangguan mental).

Korupsi dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dilakukan oleh Penjaga perbatasan dan Otiq. Tindak kriminalitas dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dilakukan oleh beberapa tokoh yaitu tokoh Otiq dan Samseng. Gangguan mental dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dialami beberapa tokoh yaitu Jales, Ubu, Otiq, dan Adeus.

## Daftar Pustaka

Basral, Akmal Nasery. 2011. *Batas*. Jakarta Selatan : Qanita.

Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moeljatno. 2006. *Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.